

METODE ILMIAH DALAM ISLAM

H. Junaidi, dkk
Dosen Ilmu Fiqh, IAIN STS Jambi
Junaidi_jambi@yahoo.co.id

Abstract.

Scientific method in Islam is a certain way to be able to know the objects of physical and non-physical as it is, at least the closest way to the truth. In the Islamic tradition, it is known for some of scientific methods such as method of observation or experiment (tajribi) for physical objects, logical method (burhani), and intuitive method (irfani) for non physical objects, also including the more direct way, the method of bayani.

Key Words: *Scientific method, Islam*

Abstrak.

Metode Ilmiah dalam Islam merupakan cara-cara tertentu untuk bisa mengetahui objek-objek fisik dan non fisik sebagaimana adanya, paling tidak mendekati kebenaran. Dalam tradisi Islam, dikenal beberapa metode ilmiah, yaitu metode observasi atau eksperimen (tajribi) untuk objek-objek fisik, metode logis (burhani) dan metode intuitif (irfani) untuk non fisik, juga termasuk dengan cara yang lebih langsung yakni metode bayani.

Kata Kunci : *Metode Ilmiah, Islam*

Pendahuluan

Berbeda dengan pandangan epistemologi Barat, para ilmuwan Muslim berpendapat¹ bahwa kita bisa mengetahui bukan hanya objek-objek fisik, melainkan juga objek-objek non fisik. Karenanya, dalam epistemologi Islam kita mengenal *entitas entitas non fisik*, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, di samping *entitas entitas fisik*.

Kerangka berfikir seperti inilah yang menghantarkan epistemologi Islam menyusun klasifikasi ilmu yang komprehensif dan disusun secara hierarkis, yaitu metafisika pada posisi tertinggi yang melahirkan disiplin ilmu rasional: ontologi, teologi, kosmologi, antropologi, eskatologi, disusul oleh matematika yang terdiri dari: aritmatika, geometri, al-jabar, musik, astronomi dan teknik serta terakhir ilmu-ilmu fisik meliputi: mineralogi, botani, zoologi, anatomi, kedokteran dan psikologi. Karena lingkup epistemologi Islam tidak dibatasi hanya pada objek-objek fisik, seperti di dunia Barat, maka epistemologi Islam harus menggunakan bukan hanya metode yang cocok dengan objek-objek fisik empiris, tetapi juga dengan objek-objek yang lainnya (nonfisik). Karena itu, kalau di Barat ilmuwan hanya menggunakan satu macam metode saja, yaitu metode observasi (karena objeknya hanya benda-benda fisik), maka ilmuwan muslim telah memikirkan dan menciptakan metode-metode lain yang cocok untuk objek non fisik, yaitu “metodologi *multifold*”².

Dalam kajian pemikiran Islam terdapat beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Al-Jabiry salah seorang antropolog Muslim modern, dalam karya monumentalnya *Naqd al-'Aql al-'Araby* merincikan bangun tipologi epistemologi Islam terdiri dari tiga bagian yaitu: *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Mulyadhi seorang intelektual Muslim Indonesia yang benar-benar panatik dengan filsafat, dalam bukunya *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* menambahkan metode ilmiah tersebut dengan metode *tajribi*. Metode-metode ilmiah inilah yang akan menjadi pembahasan dalam makalah ini, yaitu : metode *tajribi*, *burhani*, *irfani* dan *bayani*.

Pembahasan

Pengertian

Kata ilmiah berasal dari kata Arab, tetapi kita biasa memahaminya dalam arti “*scientific*”, sehingga kata metode-metode ilmiah dipahami dalam arti “*scientific methods*”. Disadari bahwa ada perbedaan “*scientific methods*” dengan “metode ilmiah”. Dalam epistemologi Barat “*scientific*” biasanya hanya dibatasi pada bidang-bidang empiris, sementara

dalam Islam (tradisi ilmiah Islam) kata ilmiah “tidak” dibatasi hanya pada bidang fisik, dengan metode andalannya observasi, tetapi juga pada bidang-bidang non empiris, seperti matematika dan metafisika³.

Maka metode ilmiah disini adalah, cara-cara tertentu untuk bisa mengetahui objek-objek fisik dan non fisik sebagaimana adanya, paling tidak mendekati kebenaran. Karena objek-objek ilmu memiliki sifat dasar, karakter, dan status ontologis yang berbeda, maka ilmu menuntut metode yang berbeda. Itulah sebabnya dalam tradisi ilmiah Islam, kita mengenal beberapa metode ilmiah yang dipandang sama-sama absahnya, yaitu metode observasi atau eksperimen (*tajribi*) untuk objek-objek fisik, metode logis (*burhani*) untuk objek-objek nonfisik, metode intuitif (*irfani*) juga untuk objek-objek nonfisik dengan cara yang lebih langsung, dan metode *bayani*.

Metode *Tajribi*

Tajribi artinya eksperimen, sehingga metode *tajribi* sama dengan “*experiment method*”. Metode *tajribi* dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, jadi termasuk di dalamnya metode observasi. Menurut K. Ajram metode eksperimen ini sebenarnya telah dipraktekkan pada masa-masa awal kebangkitan ilmiah Islam (abad kesembilan-sepuluh). Banyak ilmuwan Muslim melakukan eksperimen-eksperimen untuk membuktikan teori-teori mereka sendiri atau teori-teori sebelumnya. Ahli fisika Muslim Ibn al-Haytsam misalnya, ketika ia harus menentukan mana diantara dua teori tentang penglihatan langsung. Yang satu menyatakan bahwa “kita dapat melihat sesuatu karena mata kita mengeluarkan cahaya terhadap objek yang kita lihat” sementara yang lain menyatakan bahwa “kita dapat melihat karena cahaya yang dipantulkan oleh benda, baik cahaya itu miliknya sendiri atau dipantulkan dari benda lainnya, ke mata kita”.

Maka Ibn al-Haytsam melakukan sebuah eksperimen original, dengan memanfaatkan ruangan gelap yang dimasuki seberkas cahaya. Hasilnya sangat luar biasa, karena dengan eksperimen yaitu ia telah melakukan pengujian terhadap teori-teori yang ada, dan menghasilkan teori ilmiah yang hingga saat ini masih absah, bahwa kita dapat melihat sebuah objek karena cahaya yang dipantulkan objek tersebut ke retina mata kita, dan bukan sebaliknya disebabkan oleh cahaya mata kita ke objek tersebut⁴.

Namun, pengamatan kita terhadap benda-benda melalui alat indera ini tidak selalu akurat karena terdapat beberapa kelemahan intrinsik dalam alat-alat indera kita. Al-Ghazali

dalam bukunya *Misykat al-Anwar* sebagaimana telah dikutip Mulyadhi dalam bukunya *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, mengemukakan beberapa kelemahan mata dibanding misalnya dengan akal. (1) mata tidak bisa melihat dirinya sendiri, sementara akal bisa; (2) mata tidak bisa melihat objek yang terlalu jauh jaraknya, misalnya galaksi, atau bintang-bintang, atau terlalu dekat, misalnya benda yang ditempelkan ke mata kita; (3) mata tidak bisa melihat benda dibalik hijab/tirai, sementara akal bisa, (4) mata hanya bisa melihat aspek lahiriah dari benda hidup (manusia) sementara akal bisa melihat aspek batiniyahnya juga, dan (5) mata hanya bisa melihat benda-benda lahir, tapi akal bisa melihat entitas-entitas rasional disamping objek-objek indera.

Ibn al-Haytsam dalam bukunya *al-Manazhir* sebagaimana dikutip Mulyadhi dalam bukunya *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* menjelaskan ketidakmampuan mata untuk bisa mempersepsi objek-objeknya secara akurat, oleh beberapa faktor: (1) jarak yang terlalu jauh, (2) ukuran yang terlalu kecil, (3) pencahayaan yang terlalu terang, (4) pencahayaan yang terlalu redup, (5) terlalu lama memandang, (6) kondisi mata yang tidak sehat dan (7) transparansi.⁵

Menyadari begitu banyak kelemahannya, maka mata begitu juga alat-alat indera lainnya tidak bisa dengan begitu saja kita gunakan untuk mengamati objek-objek yang ditelitinya atau kaidah-kaidah serta prosedur-prosedur ilmiah, untuk menghasilkan pengamatan yang lebih fair dan objektif. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa menurut Ibn Haitsam, metode observasi perlu dibantu oleh metode matematika, atau apa yang disebut Laplace sebagai “kalkulasi”⁵.

Selain itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih akurat dari metode observasi dan eksperimen ini, maka diperlukanlah alat-alat bantu berupa observatorium (penggunaan alat optik, seperti teleskop), untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang benda angkasa.

Contoh lainnya, seorang ensiklopedis Muslim abad ke -11 (Al-biruni), berusaha mengukur keliling bumi. Namun, karena sangat mustahil untuk berlayar keliling bumi, maka beliau menggabungkan metode observasi dengan teori trigonometri matematika⁶. Pertama, diasumsikan bahwa bumi ini bulat, lalu observasi dilakukan dengan berdiri di atas gunung dan melihat tempat matahari tenggelam disebelah Barat. Selanjutnya menggunakan rumus trigonometri (lingkaran, garis lurus, segitiga), dilakukan pula penjumlahan, pembagian dan perkalian sudut akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa keliling bumi adalah 24.778,5 mil dan berdiameter 7.878 mil. Hanya berselisih sedikit saja dengan penghitungan era modern yang dilakukan dengan alat yang sangat canggih bahwa keliling bumi adalah 24.585 mil dan

diameter 7.902 mil. Tentu saja ini merupakan kontribusi yang luar biasa akuratnya pada masa itu⁷.

Untuk melakukan pengamatan yang lebih akurat dan objektif terhadap sebuah benda (objek fisik), dan untuk menghindari kesan subyektif dari seorang pengamat, maka para ilmuwan Muslim dan kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat sampai taraf yang begitu canggih melakukan berbagai pengukuran baik terhadap jarak, misalnya meter, hektometer, kilometer bahkan sentimeter, milimeter dan sebagainya, maupun beban, misalnya gram, kilogram, pon, ons dan lain-lain. Tentu saja alat-alat ukur harus diciptakan untuk tujuan pengukuran ini, sehingga muncullah satuan-satuan ukuran dengan alat-alat yang dibutuhkan seperti timbangan dan meteran. Pada masa modern pengukuran menjadi sangat canggih sehingga dapat mengukur bukan hanya jarak dan beban, tetapi juga tekanan, seperti tekanan darah yang menghasilkan tensometer, tekanan udara, barometer dan lain-lain.

Terakhir metode *tajribi* juga harus mengikuti prosedur pengambilan keputusan atau kesimpulan bagi pengamatannya itu baik yang bersifat deduktif biasa disebut *qiyas* (analogi) pengambilan kesimpulan dari prinsip-prinsip umum menuju yang khusus, atau yang bersifat induktif disebut dalam tradisi Islam sebagai *istiqra'*, yaitu menarik kesimpulan dari objek-objek partikular, yang telah memberikan sumbangan penting pada metode ilmiah modern⁸.

Metode *Burhani*

Secara bahasa kata *burhan* berarti argumentasi yang jelas dan terpilah untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan melalui proses berpikir. Ia sangat menekankan proses dan peranan analisa rasional (*al-Qiyas al-Jami*) untuk memperoleh pengetahuan sekaligus sebagai suatu kebenaran. Dalam istilah logika

burhani berarti aktivitas berpikir dalam rangka menetapkan proposisi melalui metode penyimpulan. Dalam pengertian yang lebih general, *burhani* dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir untuk menetapkan suatu proposisi.

Metode *burhani* adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, pengetahuan atau informasi baru, yang sebelumnya tidak atau belum diketahui. Adapun prosedur yang harus diikuti dalam penarikan kesimpulan tersebut, adalah apa yang disebut, sebagai silogisme, yang harus memiliki beberapa bagian pokok yaitu premis (mayor dan minor) *middle term* dan kesimpulan. Mekanismenya adalah sebagai berikut:

premis mayor + premis minor + middle term + kesimpulan⁹.

Ambillah contoh:

Semua manusia akan mati

Ali adalah manusia

Maka Ali akan mati

Baris yang pertama disebut premis mayor, yang kedua disebut premis minor, dan baris ketiga disebut kesimpulan. Adapun *middle term (al-hadd al-ausath)* yang harus dimiliki bersama oleh premis mayor dan premis minor adalah “manusia. Secara historis metode ini telah dilakukan dalam tradisi filsafat Yunani, yaitu mulai pada abad ke 6 SM – 3 SM. Sejak Thales sampai dengan Socrates, Plato dan Aristoteles. Metode *burhani* mengalami perkembangan, ketika dunia Islam bersentuhan dengan filsafat Barat, yang melahirkan tokoh-tokoh seperti al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina (w. 1037 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Ibn Bajjah (w. 1138 M), Ibnu Thufail (w. 1185 M) dan lain-lain. Jika telaah *bayan* dan *irfani* berprinsip pada telaah teks dan otoritas wahyu, maka *burhani* memparalelkan dirinya dengan empirik logik yang hanya menggunakan kebenaran empirik.

Ketika objek ilmu dalam tradisi ilmiah Islam mencakup objek-objek nonfisik, maka tentu dibutuhkan alat pengetahuan lain yang mampu memahami objek-objek tersebut. Akal (*'aql*) adalah alat yang mampu melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh indera. Dalam kitabnya yang terkenal *Misykatal-Anwar*, al-Ghazali sebagaimana dikutip Mulyadhi dalam bukunya *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, merincikan kelebihan akal dibanding dengan indera, khususnya mata, sebagai berikut: *Pertama*, tidak seperti mata yang tidak bisa melihat dirinya, akal mampu melihat, dalam arti memahami, bukan hanya objek-objek yang lain tetapi juga dirinya sendiri. Ia bisa, misalnya melihat (mempersepsi) dirinya sebagai yang mengetahui dan kuat. Lalu ia juga bisa melihat pengetahuannya tentang dirinya, dan pengetahuannya tentang pengetahuan tentang dirinya dan seterusnya yang tidak mungkin dapat dipersepsi oleh alat-alat jasmani apapun. *Kedua*, sementara mata tidak dapat melihat apa yang terlalu jauh atau pun yang amat/terlalu dekat dengannya, akal mampu mempersepsinya, karena jauh dan dekat tidak begitu berarti bagi akal, atau sama saja bagi akal. Dalam sekejap ia bisa naik ke langit yang tertinggi, dan dengan sekali pandang dapat menuruni inti bumi ini. *Ketiga*, sementara mata tidak bisa melihat apa yang ada dibalik cadar atau tembok, akal dapat dengan bebas bergerak sekitar ‘Arasy yang terletak di balik berbagai hijab langit-langit, seperti juga ia dapat bergerak bebas seputar dunianya bahkan tubuhnya sendiri. Bahkan boleh dikatakan tidak ada satu realitas apapun yang terhibab dari akal.

Keempat, sementara mata tidak bisa melihat dimensi batin sebuah objek, akal dapat menembus dimensi-dimensi batin dan rahasia-rahasia benda-benda, melihat realitas mereka dan ruh-ruh mereka. Akal mencari sebab sekunder mereka, sebab mereka lebih dalam, bahkan sebab akhir mereka dan kebijaksanaan dari wujud mereka. *Terakhir*, sementara mata hanya bisa melihat yang lahiriah, akal mampu melihat hal-hal yang tersembunyi, seperti sifat-sifat batin jiwa, seperti rasa senang, bahagia, sedih, nelangsa, cinta, kekuasaan, pengetahuan dan sebagainya¹⁰.

Namun, akal manusia tidak selalu akurat tentang objek-objek yang dipersepsinya, lebih-lebih objek-objek tersebut bersifat *non-inderawi*. Pikiran kita sering dipengaruhi oleh pendapat atau opini bahkan mitos. Informasi akurat yang kita terima pun belum tentu menghasilkan kesimpulan yang benar. Karenanya, penting sekali menguasai, memahami dan menerapkan metode berpikir yang benar, metode demonstratif (*burhani*). Metode *burhani*, sebagai metode logika, dibedakan dari metode-metode logika lainnya seperti metode dialektis (*jidali*), retorik (*khithabi*), sofistik (*mughithi*) dan poetika (*syi'ri*),¹² (Majid Fakhry, 1983:113). Karena premis-premis yang digunakannya didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang teruji dan primer, sedangkan yang lain, hanya pada opini (*ra'y*) yang belum teruji kebenarannya¹¹. Mengikuti Aristoteles, penarikan kesimpulan dengan silogisme ini harus memenuhi beberapa syarat, (1) mengetahui latar belakang dari penyusunan premis, (2) adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, (3) kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar, sehingga tidak mungkin menimbulkan kebenaran atau kepastian lain. Al-Farabi, mempersyaratkan bahwa premis-premis *burhani* harus merupakan premis-premis yang benar, primer dan diperlukan. Premis yang benar adalah premis yang memberi keyakinan, menyakinkan. Suatu premis bisa dianggap menyakinkan bila memenuhi tiga syarat; (1) kepercayaan bahwa sesuatu (premis) itu berada atau tidak dalam kondisi spesifik, (2) kepercayaan bahwa sesuatu itu tidak mungkin merupakan sesuatu yang lain selain dirinya, (3) kepercayaan bahwa kepercayaan kedua tidak mungkin sebaliknya.

Logika, khususnya metode *burhani* telah memainkan peranan yang sangat besar dalam perkembangan pemikiran filsafat Islam hingga saat ini. Karya filosofis ini seperti dapat dilihat dari komentar Ibn Rusyd (w.1198 M) atas karya-karya Aristoteles dan Plato, karya teosofis Suhrawardi (w.1191M) terutama *Hikmah al-Isyraq*, Mulla Shadra (w.1641M) hingga tulisan para filosof kontemporer Muslim khususnya Iran, seperti Thabathaba'i, Murthadha Muthahhari, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, dan lain-lain yang dengan metode yang sama

mereka telah mengkritik filsafat Barat dengan menunjukkan secara demonstratif kelemahan-kelemahan mereka.

Metode *Irfani*

Secara bahasa kata '*irfan*' adalah bentuk masdar dari kata '*arafa*' yang berarti- '*ilm*' (Ilmu). *Irfani* dapat didefinisikan sebagai jenis pengetahuan tertinggi yang dihadirkan dalam kalbu melalui *kasyf* atau *ilham*. Ia adalah bagian bangun epistemologi Islam yang identik dengan ilmu *hudhuri*, *isyraqi* atau *intuitif*¹².

Sebagai sebuah episteme, *irfani* telah dikenal dalam tradisi pemikiran Arab yang merupakan wahana kaum *sufi*, *bathiniyyin* dan *masyriqiyyin* yang dikenal dengan sebutan *ashabal-Ma'rifah*. Ada beberapa kekhasan metode *irfani* ini yang terletak pada sifatnya yang langsung menangkap objeknya. *Pertama*, pengetahuan ini dapat dicapai melalui pengalaman, yaitu dengan merasakan sendiri objeknya. Misalnya, kita tidak akan tahu hakikat cinta sebelum mengalami sendiri. Maka pengetahuan kita tidak bisa dikatakan intuitif dan dijamin bahwa pengetahuan kita tentang cinta sangatlah *artificial/superfisial*, tidak sesungguhnya. *Kedua*, pengetahuan *irfani* bersifat presensial, karena objeknya hadir dalam jiwa seseorang, sehingga modus ilmu seperti ini disebut *ilmu hudhuri (knowledge by presence)*. Maka terjadilah apa yang disebut kesatuan antara subjek dan objek, atau lebih lengkap lagi antara yang mengetahui, pengetahuan dan yang diketahui¹³.

Ketiga, *irfan* mengenal objeknya bukan melalui kategorisasi, melainkan mengenalnya secara intim kasus per kasus sebagai pengalaman eksistensial. Pengenalan seperti ini membuat pengenalan intuitif lebih akurat dan langsung menyentuh objek-objek partikular dengan segala karakteristik dan keunikannya¹⁴. Karena pengetahuan *irfani* tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada *kasyf* (tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Allah Swt). Maka, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dengan kesucian hati, diharapkan Allah Swt akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian, pengetahuan *irfani* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Tahap pertama persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*), seorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Setidaknya, ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak (1) taubat, (2) *wara'*, menjauhkan diri dari

dari segala sesuatu yang *subhat*, (3) *zuhud*, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia (4) *faqir*, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah Swt., (5) *sabar*, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) *tawakkal*, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya (7) *ridha*, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita¹⁵.

Kedua, tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Allah Swt. Secara iluminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan realitas yang didasari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbed tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaliknya (*ittihad*), yang dalam kajian Mehdi Yazdi, disebut 'ilmu hudhuri' atau pengetahuan swa objek (*selfobject knowledge*)¹⁶.

Ketiga, pengungkapan, yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan *irfani* bukan masuk tatanan konsepsi dan representasi, tetapi terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan¹⁷. Persoalannya bagaimana makna atau dimensi batin yang diperoleh dari *kasyf* tersebut diungkapkan? Pertama, diungkapkan dengan cara *i'tibar* atau *qiyas irfani*. Yakni analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyf* kepada makna zahir yang ada dalam teks.

Kedua, diungkapkan lewat *syathahat*, suatu ungkapan lisan tentang perasaan (*al-wijdan*) karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dan dibarengi dengan pengakuan, seperti ungkapan 'Maha Besar Aku' dari Abu Yazid Bustami (w. 877 M), atau *Ana al-Haqq* dari al-Hallaj (w. 913 M). Karena itu, *syathahat* menjadi tidak beraturan dan di luar kesadaran. Dalam perkembangannya metode *irfani* ini ketika diparalelkan dengan rasionalisme, menjerumus kepada aksentuasi yang beragam. *Irfani* yang berkembang dalam ilmu kalam, lebih banyak menekankan pada intuisi dengan telaah dialektik *dalalah*-nya yang akhirnya menolak telaah filsafat. *Irfani* yang berkembang dalam tafsir mengarah kepada epistemologi lughawiyah yang membuat telaah tekstual dengan menggunakan logika koherensi¹⁸.

Metode *Bayani*

Secara bahasa kata *al-bayan* adalah penjelas, pengungkap maksud pembicaraan dengan lafaz yang paling baik. Ilmu ini pada masa *tadwin* telah menghegemoni wacana keilmuan Arab. Dalam operasionalnya, *al-bayan* mempunyai prinsip utama yang berakar dari tradisi Arab yaitu: a) Prinsip *ifishall/discontinue* (keterputusan dan ketidaksaling berhubungan) yang memandang alam ini berdiri sendiri, b) prinsip *tazwiz* (serba mungkin) yang kurang mengindahkan sebab akibat, dan c) prinsip *muqarabah* perimbangan antara prinsip yang pertama dan kedua.

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks.

Bayani merupakan telaah teks baik al-Qur'an maupun Hadits, telaah atas otoritas wahyu yang transenden. Setiap penafsiran yang berbeda acuan kebenarannya dikembalikan pada teks yang *given* yaitu wahyu. Oleh karena itu, dalam dunia Islam *bayani* menjadi aliran yang paling dominan khususnya dalam kajian *ulum al-Din*. Dalam hal ini ayat Allah baik qauliyah maupun kauniyah, adalah proposisi (ajaran) yang menjelaskan dan menunjukkan kepada manusia pengetahuan dan kebenarannya yang sesungguhnya (QS. Ali Imran/3:138). Pada tataran ini keimanan dan kepasrahan total adalah kunci utama untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Argumentasi tersebut dapat diterima bagi yang mempunyai jiwa religius dan mengakui adanya kekuatan supra rasional. Al-Qur'an, sebagaimana alam semesta, adalah sumber pengetahuan yang luas dan dalam, untuk memahaminya dengan benar perlu metode yang cocok. Para ulama/sarjana Muslim menyebutnya dengan metode *bayani* (penjelasan). Al-Qur'an tak lain adalah ayat (tanda-tanda) Allah. Dan sebagaimana alam memiliki dua aspek, yaitu aspek lahir dan batin, maka demikian juga al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin atau simbolis.

Sebagaimana kita membutuhkan metode fenomenologi untuk menyingkap realitas yang lebih dalam dari alam semesta, demikian juga metode *bayani* diperlukan untuk menyibak realitas yang lebih dalam dari Al-Qur'an. Oleh metode *bayani* ayat-ayat al-Qur'an diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat* (ambigius). Ayat-ayat *muhkamat* (jelas gamblang), selanjutnya dibagi lagi ke dalam ayat-ayat

yang bersifat *mujmal* (berbelit-belit), *zhahir* (makna lahiriah) dan *mubayan* (jelas). Ayat-ayat *zhahir* pada gilirannya dibagi lagi ke dalam ayat-ayat *musykil* (membingungkan) dan *khafi* (tersembunyi), sedang *mubayan* dibagi lagi ke dalam *mufassar* (terang) dan *nashsh* (jelas sekali). Kategorisasi ini menunjukkan tingkat kejelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda-beda, dan karena itu perlu pegangan yang hati-hati di dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat tersebut, dan tidak boleh semena-mena.

Selain soal klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an tersebut, metode *bayani* juga membedakan ayat al-Qur'an dari sudut langsung atau tidak langsung makna sebuah ayat, atau disebut juga *manthuq* dan *mafhum* atau *lafzh* dan *ma'na*. Makna yang langsung biasanya dipahami sebagai yang pemahamannya diperoleh dari presentasi kata. Selain itu ayat-ayat al-Qur'an juga dibagi ke dalam yang bersifat umum (*'am*) dan khusus (*khashsh*). Terakhir ayat-ayat al-Qur'an dikategorisasikan ke dalam perintah (*'amr*) dan larangan (*nahy*), dan seperti telah disinggung dalam penelitian ilmiah di bidang fiqh, ada peringkat dalam pengaruh perintah dan larangan terhadap tindakan manusia, seperti haram, makruh, mubah, sunnah, dan wajib.

Epistemologi *bayani* menaruh perhatian besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi.²² (M. Abid Al-Jabiri, 1993:383). Ini penting bagi *bayani*, karena sebagai sumber pengetahuan, benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Jika transmisi teks bisa dipertanggung jawabkan, berarti teks tersebut benar dan bisa dijadikan dasar hukum.

Sebaliknya, jika transmisinya diragukan, maka kebenaran teks tidak bisa dipertanggung jawabkan dan itu berarti ia tidak bisa dijadikan landasan hukum. Karena itu pula, mengapa pada masa *tadwin* (kodifikasi), khususnya kodifikasi Hadits, para ilmuwan begitu ketat dalam menyeleksi sebuah teks yang diterima. Berdasarkan hal tersebut, bahwa *bayani* berkaitan dengan teks, maka persoalan pokoknya adalah sekitar lafal makna dan *ushul-furu*. Misalnya apakah suatu teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya (*tauqifi*), bagaimana menganalogikan kata-kata atau istilah yang tidak disinggung dalam teks suci, bagaimana memaknai istilah-istilah khusus dalam *al-asma al-syariyah*, seperti kata shalat, puasa, zakat.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pengetahuan dari teks metode *bayani* menempuh dua jalan. Pertama, berpegang pada redaksi (lafal) teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab seperti *nahw* dan *sharf*. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisa.

Kesimpulan

Epistemologi Islam berbeda dengan Barat, epistemologi Islam mengenal entitasentitasnon fisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, di samping entitasentitasfisik. Karenanya, lingkup epistemologi Islam harus menggunakan bukan hanyametode yang cocok dengan objek-objek fisik empiris, tetapi juga dengan objek-objekyang lainnya (nonfisik); seperti matematika dan metafisika. Maka ilmuwan Muslimtelah memikirkan dan menciptakan metode-metode lain yang cocok untuk objek nonfisik, yaitu: *burhani*, *irfani* dan *bayani*.

Metode-metode ilmiah sebagaimana pembahasan di atas, mempunyai basis dankarakter yang berbeda. Metode observasi atau eksperimen (*tajribi*) untuk objek-objekfisik dengan menggunakan indera, metode logis(*burhani*) untuk objek-objek nonfisik, metode intuitif (*irfani*) juga untuk objek-objek nonfisik dengan cara yang lebih langsung, dan metode *bayani* yang berdasarkan atas teks suci. Perbandingan ketiga epistemologi itu adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furu'* kepada yang asal; *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Allah Swt., *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakinikebenarannya dengan menggunakan aturan silogisme, *tajribi* menghasilkan pengetahuan lewat indera.

Perlu kita ingat bahwa, semua metode di atas dipandang sah sebagai metodeilmiah. Metode-metode diatas terbukti pada ilmuwan-ilmuwan Muslim yang telah menunjukkan hasil luar biasa pada masanya dan telah menghantarkan kemajuan peradaban umat manusia. Selanjutnya, metode ini telah dikembangkan serta diwariskan kepada generasi Muslim saat ini, dan menjadi kewajiban kita untuk mengkaji, memahami serta mempraktekkan dalam keilmuwan dan bila perlu melakukan revisikonstruktif.

Endnote

- ¹ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah (The Muqaddimah): An Introduction to History*, terj. Franz
- ² Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 71
- ³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung, Mizan, 2003), h.52
- ⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 112
- ⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy, 2005), h. 134
- ⁶ *Op.cit.*, h.53
- ⁷ *Ibid.*, h.55
- ⁸ *Op.cit.*, h.187
- ⁹ M. Abid Al-Jabiri, *Bunyah al- 'Aql al- 'Araby: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nudzum al-Ma'rifah al-Tsaqafah al- 'Arabiyah*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1993), h.383
- ¹⁰ *Ibid.*, h.188
- ¹¹ *Ibid.*, h.188
- ¹² *Op.cit.*, h.253
- ¹³ *Op. cit.* h 87
- ¹⁴ *Op.cit.*, h.52
- ¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.155-120
- ¹⁶ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1994), h. 51-53
- ¹⁷ Steven K Katz, *Mysticism and Philosophical Analysis*, (London: Sheldon Press, 1998).h.23
- ¹⁸ Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2003), h.3

Referensi

- Al-Jabiri, M. Abid, *Bunyah al- 'Aql al- 'Araby: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nudzum al-Ma'rifah al-Tsaqafah al- 'Arabiyah*, Beirut, al-Markaz al-Tsaqafial-Araby, 1993
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung, Mizan, 1977.
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, New York, Columbia University Press, 1983
- Ha'iri Yazdi, Mehdi, *Ilmu Hudhuri*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Mizan, 1994
- K Katz, Steven, *Mysticism and Philosophical Analysis*, London, Sheldon Press, 1998.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung, Arasy, 2005.
- _____, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 2002.
- _____, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung, Mizan, 2003.
- _____, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta, Erlangga, 2007.
- _____, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta, Baitul Ihsan, 2006.

Khaldun, Ibn, *al-Muqaddimah (The Muqaddimah): An Intoduction to History*, terj.Franz Rosenth, ed, Princeton, N.J., Princeton University Press, 1981.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional*, Jogjakarta, Rake Sarasin, 2003
Muthahhari, Murtadha, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah, Bandung, PustakaHidayah, 1997